

**PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM MENJAWAB TANTANGAN  
ZERO STUNTING**

**Maulana Iskandar<sup>1</sup>, Anna Baroroh<sup>2</sup>**  
<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti  
Email: iskandarmaulana913@gmail.com

**ABSTRACT**

*Stunting is a condition where a child's height is shorter than the height of a child of the same age as him. Stunting cases in Wonogiri Regency is still quite high, and this is homework for all elements of society, both the Regency Government, District Government, Village Government, Community Health Centers, and to Posyandu Cadres to reduce and eradicate stunting in the Wonogiri Regency area, especially Bulusulur Village. This Posyandu Cadre Empowerment Activity in Responding to the Zero Stunting Challenge aims to increase the active role of cadres as the spearhead who is directly in contact with the object of stunting cases, both for prevention and treatment. The method used is the PAR approach (Participatory Action Research) which begins with a planning survey to an evaluation followed by 6 Posyandu cadres in Klemut Hamlet. The material presented was Decreasing Stunting Rates through Socialization of the importance of 1000HPK and Provision of Supplementary Food from local products. The results obtained are that the participants better understand the importance of 1000 HPK in reducing and preventing stunting and increasing the creativity of the participants in making PMT products. However, the creativity of the participants can be maximized if there is training on making various PMTs both by the Puskesmas and from the Bulusulur Village Government.*

**Keywords:** zero stunting, the first 1000 days of life

**ABSTRAK**

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak yang memiliki usia yang sama dengannya. Kasus Stunting di Kabupaten Wonogiri masih cukup tinggi, dan ini menjadi PR bagi semua elemen masyarakat baik Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Puskesmas dan sampai Kader Posyandu dalam upaya menurunkan dan mengentaskan stunting di wilayah Kabupaten Wonogiri terutama Desa Bulusulur. Kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting ini bertujuan meningkatkan peran aktif kader sebagai ujung tombak yang langsung bersentuhan dengan obyek kasus stunting, baik untuk pencegahan maupun penanganannya. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) yang diawali dengan survey perencanaan sampai evaluasi yang diikuti oleh 6 orang kader posyandu Dusun Klemut. Materi yang disampaikan yaitu Penurunan Angka Stunting melalui Sosialisasi pentingnya 1000HPK dan Pemberian Makanan Tambahan dari produk lokal. Hasil yang diperoleh yaitu para peserta lebih memahami arti

pentingnya 1000 HPK dalam penurunan dan pencegahan stunting serta lebih meningkatnya kreatifitas para peserta dalam pembuatan produk PMT. Namun kreatifitas peserta bisa lebih maksimal jika di adakan pelatihan-pelatihan pembuatan aneka PMT baik oleh Puskesmas maupun dari Pemerintah Desa Bulusulur.

**Kata kunci:** zero stunting,1000 HPK

## I. PENDAHULUAN

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan anak yang memiliki usia yang sama dengannya (Sandjojo 2017). Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi,kondisi stunting Nampak setelah bayi berusia 2 tahun (Widiastuti 2022). Orang tua khususnya ibu harus mengerti betul akan dampak yang bisa ditimbulkan jika anaknya mengalami stunting, sehingga upaya pencegahan bisa dilakukan sedini mungkin. Namun sayangnya tidak semua orang tua, memahami akan masalah stunting ini, sehingga mereka mengabaikan pertumbuhan anak. Entah karena kesibukan orang tua atau kurangnya edukasi stunting dilingkup keluarga.

Penyebab Stunting salah satunya adalah kurangnya akses ke makanan bergizi selama masa kehamilan dan kurangnya akses sanitasi dan air bersih. Satu dari tiga ibu hamil mengalami anemia /kurang darah selama masa kehamilan. Hal ini bisa berdampak pada pertumbuhan berat bayi, seperti kurangnya berat badan bayi atau dibawah 2500gram. Dan adanya sebagian keluarga menganggap makanan bergizi itu mahal. Dikarenakan kondisi ekonomi keluarga dibawah rata-rata sehingga akses ke makanan bergizi mengalami kesulitan. Sedangkan untuk akses sanitasi dan air bersih, diwilayah wonogiri masih kurang. Ditambah dengan banyaknya keluarga yang menggunakan air minum isi ulang termasuk DAMIU (Depot Air Minum Isi Ulang). Yang mana jaminan kebersihan air melalui DAMIU tersebut belum bisa dipastikan tingkat sterilisasinya. Padahal banyak konsumen termasuk ibu hamil dan balita yang mengkonsumsi air minum isi ulang tersebut. Terkadang tanpa kita sadari masih banyak bakteri terkandung didalamnya. Seperti bakteri E coli, yang mana bisa mati ketika direbus di atas suhu 100°. Bakteri e coli bisa sangat membahayakan pertumbuhan janin dikandungan dan tumbuh kembang balita. Salah satu efek bakteri e coli adalah diare dan sakit perut.

Namun secara garis besar penyebab stunting dapat dikategorikan menjadi tiga faktor. Yang pertama kurang gizi dalam waktu lama yaitu selama masa kandungan. Karena kurangnya asupan makanan bergizi, sehingga menyebabkan anaknya ikut mengalami kurang gizi. Selain itu juga kurangnya vitamin dan mineral serta zat besi selama masa kehamilan. Ini bisa menyebabkan awal lahirnya generasi stunting. Asupan gizi pasca kelahiran anak memiliki peran yang penting dalam menentukan kejadian stunting. Kekurangan zat besi dan seng turut berkontribusi terhadap kasus stunting pada anak. Pemberian suplementasi besi dan seng pada anak memberikan efek yang positif terhadap pertumbuhan anak terutama yang mengalami stunting (Kusudaryati 2014). Hal itu diperkuat dengan temuan Theresya dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa kebiasaan mengkonsumsi zat besi yang rendah akan memicu terlambatnya pertumbuhan tinggi badan anak. Begitu juga sebaliknya, kebiasaan mengkonsumsi zat besi yang tinggi memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan tinggi badan anak (Vyrena, Nasution, and Siagian 2018).

Selanjutnya faktor kedua yaitu Pola asuh yang kurang efektif. Maksudnya disini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan pada anak balita. Yang pertama kurangnya akses anak pada asi (air susu ibu) setelah lahir. Hal ini bisa disebabkan beberapa faktor seperti kurangnya kesadaran ibu untuk memahami pentingnya asi bagi si bayi, dan faktor lain bisa juga dikarenakan kesibukan ibu menjadi wanita karir sehingga lebih memanfaatkan susu formula dari pada asi. Dan hanya sedikit kasus ibu yang mempunyai penyakit sehingga dilarang untuk memberikan asi pada anaknya. Dan kurangnya akses makanan pendamping asi dan makanan bergizi bagi anak balita, sehingga tumbuh kembangnya tidak maksimal. Disini orang tua harus memahami konsep gizi sebelum kelahiran, saat setelah melahirkan dan setelah anak dilahirkan.

Dampak stunting yang pertama berpengaruh kepada kesehatan sampai dengan perekonomian. Kesehatan pada anak seperti anak menjadi mudah sakit, kemampuan motorik anak rendah sehingga bisa mengakibatkan kemampuan bersaing juga rendah. Dikarenakan kemampuan produktivitasnya sehingga bisa berdampak pada rendahnya ekonomi yang dihasilkan. Bahkan bisa merugikan perekonomian negara dikarenakan dana yang dikeluarkan untuk membiayai kasus stunting di Indonesia cukup tinggi. Baik untuk pencegahan maupun penanganannya.

Kader Posyandu anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan mempunyai waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela. Kader Posyandu mengemban tugas yang dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu a) tugas sebelum hari buka Posyandu, b) tugas pada hari buka Posyandu, c) tugas sesudah hari buka Posyandu. Beberapa tugas yang termasuk dalam kategori tersebut adalah melakukan persiapan penyelenggaraan kegiatan Posyandu, melakukan pendaftaran balita, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, menyiapkan bahan pemberian makanan tambahan PMT serta penyuluhan tanda bahaya pada ibu hamil, persiapan persalinan, persiapan menyusui, ASI eksklusif, gizi pada ibu hamil, melakukan penyuluhan tentang pola asuh balita, agar anak tumbuh sehat cerdas, tanggap dan aktif (Sulistyowati 2012). Jika dilihat dari peranan tersebut, kader posyandu merupakan petugas yang langsung bersentuhan dengan anggota masyarakat dalam kegiatan kesehatan termasuk stunting. Peran mereka sangat besar baik dalam pendataan, pencegahan stunting dan penanggulangan stunting.

Bupati Wonogiri, Joko Sutopo menargetkan zero stunting di tahun 2024. Sedangkan angka tahun ini masih terdapat 4.917 anak yang terindikasi stunting (Marzuqi 2022). Ini merupakan PR besar bagi semua elemen masyarakat. Tentunya ini akan menjadi prioritas penganggaran ditahun 2022. Harus ada langkah-langkah strategis untuk bisa menghapuskan stunting dari masing-masing desa. Termasuk Desa Bulusulur, yang notabene wilayahnya diarea perkotaan wonogiri. Dari sini penulis mengangkat tema pengabdian masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting di Desa Bulusulur”. Tim pengabdian berharap tulisan ini bisa menjadi suatu ilmu yang bisa di replikasi di desa lain yang ingin mengentaskan stunting dari desanya. Dan bisa membawa desa menjadi lebih maju, mandiri dan sejahtera.

## **II. METODE**

Kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu dilaksanakan Gedung Bank Sampah tepatnya di Dusun Klemut, Desa Bulusulur Kecamatan Wonogiri. Adapun pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat tematik dimulai dari tanggal 14 Juni 2022 sampai 28 Juli 2022. Pelaksanaan program Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting dilaksanakan dengan metode PAR (Participatory Action Research). Pendekatan PAR sangat tepat digunakan karena metode ini secara partisipasi yang mengakui hubungan sosial dan nilai realitas pengalaman, pikiran dan perasaan. Pendekatan

PAR ini dimulai dari dari tahap perencanaan Metode yang digunakan berawal dari perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan tim pengabdi di minggu pertama kegiatan pengabdian masyarakat dimulai. Disini tim pengabdi mengidentifikasi permasalahan dan prioritas kegiatan di Desa Bulusurur. Data diperoleh melalui pemaparan stakeholder yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun setempat. Setelah itu berkoordinasi dengan Bidan Desa dan juga kader posyandu Dusun Klemut terkait jadwal pelaksanaan posyandu. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, metode yang digunakan adalah metode ceramah, ketika mengikuti acara penyelenggaraan posyandu pada tanggal 16 juni 2022. Dan juga melakukan metode tanya jawab dengan peserta kegiatan posyandu dan kader posyandu dengan tujuan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terkait materi yang telah disampaikan. Dan melakukan edukasi terkait stunting dan pemberian MP-ASI. Untuk tahap implementasi, tim pengabdi mengikuti kegiatan penyelenggaraan posyandu ke-2 dtanggal 16 Juli 2022 dengan metode praktek pembuatan makanan sehat. Dan dilanjutkan dengan tahap evaluasi, tim pengabdi melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai dengan metode tanya jawab terhadap peserta kader posyandu. Dari tahap evaluasi ini diharapkan kader posyandu semakin bertambah ilmu dan pengalaman sehingga bisa meningkatkan SDM kader posyandu dalam melayani masyarakat dalam program pengentasan zero stunting.

### III. HASIL

#### A. Tahap Perencanaan

Tim pengabdi melaksanakan kegiatan Pemberdayaan ini kepada 6 peserta Kader Posyandu yang merupakan warga Dusun Klemut. Mereka merupakan kader khusus balita yang bertugas dalam penyelenggaraan Posyandu setiap bulannya.

Tabel 1. Daftar Peserta Kader Posyandu

NO	NAMA	ALAMAT	PEKERJAAN
1	Warini	Klemut Rt 3/Rw 7	Ibu Rumah Tangga
2	Tarni	Klemut Rt 3/Rw 7	Ibu Rumah Tangga
3	Tentrem	Klemut Rt 2/Rw 7	Ibu Rumah Tangga
4	Jamiyem	Klemut Rt 2/Rw 7	Dagang Bubur Keliling
5	Larmi	Klemut Rt 1/Rw 7	Ibu Rumah Tangga
6	Erna Susanti	Klemut Rt 1/Rw 7	Ibu Rumah Tangga

Tabel 2. Daftar Kasus Stunting di Desa Bulusulur Tahun 2021-2022

No	TAHUN	KRITERIA	JUMLAH	PROSENTASE
1	2021	Sangat Pendek	11	4,72 %
		Pendek	17	7,29 %
		Stunting	28	12,01 %
2	2022	Sangat Pendek	7	2,52 %
		Pendek	27	9,71 %
		Stunting	34	12,23%

Data Kasus Stunting di Desa Bulusulur diatas didapatkan dari data dari UPTD Puskesmas Wonogiri 1, dengan melakukan survey dan wawancara dengan Bidan Desa, Ibu Ida.

#### B. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini tim pengabdian mengikuti kegiatan Posyandu di bulan Juni dan Juli. Kegiatan penyelenggaraan posyandu diawali dengan membantu melakukan penimbangan berat badan dan tinggi badan anak. Dan selanjutnya peserta posyandu terdiri dari 34 anak dan orang tua dikumpulkan untuk mengikuti acara sosialisasi kesehatan.

Berikut adalah kegiatan yang dilakukan dalam Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Menjawab tantangan zero stunting:

##### 1. Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Pentingnya 1000 HPK

Kegiatan Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2022 di Gedung Bank Sampah Dusun Klemut RT 03/ RW 07, Desa Bulusulur. Di ikuti oleh Kepala Dinas UPTD Puskesmas Wonogiri 1, Bidan desa, 6 orang kader posyandu, 34 anak balita dan orang tuanya. Penulis menyampaikan Seribu hari pertama kehidupan atau yang disingkat 1000 HPK, merupakan masa terpenting bagi anak yaitu usia janin dikandung sampai anak berusia dua tahun. Kegagalan pemenuhan nutrisi pada masa ini bisa menjadi cikal bakal stunting pada anak. Disinilah peran kader posyandu dituntut untuk bisa mensosialisasikan dan memberi pemahaman kepada para orang tua dan ibu hamil sehingga pentingnya 1000 HPK bisa sampai pada

mereka. Selain itu juga tentang pola asuh anak, Pola Makan dan Sanitasi Air Bersih. Yang merupakan cara selanjutnya dalam pencegahan dan penanggulangan stunting supaya angka stunting turun mencapai zero stunting.



Gambar 1. pelaksanaan sosialisasi Pentingnya 1000HPK

## 2. Pemberian PMT

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2022. Diikuti oleh 6 kader posyandu, 34 anak balita, bidan desa serta kepala Dinas UPTD Puskesmas Wonogiri 1. Makanan Pendamping Asi dan pemberian PMT Balita harus disesuaikan dengan umur dan sebisa mungkin hasil dari pembuatan lokal. Pemberian MPASI dimulai usia 6 bulan, dilanjutkan dengan makanan bertekstur bisa dengan buah pisang atau alpukat, dilanjutkan dengan bubur lembut, ke bubur kental dan sampai bubur bergumpal, dan kemudian mereka siap makan nasi keluarga. Untuk yang selanjutnya pemberian makanan tambahan (PMT) diharapkan merupakan hasil kreasi dari para kader posyandu. Selain dengan tujuan sanitasi dan hygiene terjaga, kemurnian bahan pemanis juga bisa dipantau dan tentunya biaya yang dikeluarkan lebih ringan. Jika PMT yang diberikan merupakan hasil pembelian diwarung maupun buatan pabrik biasanya banyak campuran bahan kimia nya seperti

pengawet, pemanis buatan dan pewarna makanan yang sebetulnya kurang baik bagi pertumbuhan si anak. Dari sini peran kader posyandu dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pembuatan PMT. Karena sebenarnya sumber daya alam Dusun Klemut cukup mendukung untuk membuat PMT dari bahan sekitar. Seperti Ubi Kayu, Ubi Jalar, Jagung, Pisang, Waluh, dll.



Gambar 2. Kegiatan Pemberian PMT

### C. Tahap Evaluasi

Yang selanjutnya yaitu tahap Evaluasi dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan yang terjadi setelah penulis melakukan kegiatan Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting Di Desa Bulusulur.

Tahap ini dilakukan setelah kegiatan selesai yaitu di bulan Juli.

Tabel 3. Evaluasi Ketercapaian Kegiatan

No	Jenis Kegiatan	Evaluasi Kerercapaian	
		Sebelum	Sesudah
1	Penurunan Stunting Melalui Sosialisasi Pentingnya 1000 HPK	Para Kader Posyandu dan Orang tua belum begitu paham akan pentingnya 1000 HPK	Para Kader Posyandu dan orang tua balita mulai mengerti arti pentingnya pencegahan stunting melalui pentingnya 1000 HPK
2	Pemberian Makanan Tambahan	Kader posyandu memberi PMT terkadang cukup membeli di warung	Kader posyandu lebih berkeinginan meningkatkan kreativitas dalam pembuatan PMT dari alam sekitar/lokal

Para Orang tua dan ibu hamil mayoritas belum paham akan pentingnya 1000 HPK dalam pencegahan stunting dikarenakan minimnya sosialisasi ditingkat bawah. Sebenarnya ini merupakan salah satu tantangan bagi kader posyandu untuk bisa mensosialisasikan setiap informasi penting ke masyarakat bawah. Sehingga apapun informasi dari atas, bisa benar-benar mengenai sasaran. Teemasuk sosialisasi pencegahan dan penanganan Stunting dalam target zero stunting di Kabupaten Wonogiri pada tahun 2024. Karena hal ini perlu kerjasama semua elemen masyarakat terutama pelaku utama yaitu orang tua balita dan ibu hamil. Pada dasarnya merekalah yang merupakan *pabrik* dari produk stunting. Maksudnya *pabrik* disini dari merekalah muncul obyek stunting yang sekaligus subyek yang akan menjadi lakon utama dalam penurunan angka stunting.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Dusun Klemut terkadang hanya mengandalkan produk dari pabrik atau warung sekitar. Kader posyandu belum memanfaatkan produk dari alam sekitar seperti waluh, jagung, pisang, ketela, dll yang mudah ditemukan di lingkungan Dusun Klemut. Kurangnya ilmu yang didapatkan baik dari Puskesmas maupun pelatihan dari desa. Sehingga kreativitas

para kader posyandu juga perlu peningkatan. Menurut survey yang dilakukan penulis dari wawancara dengan Bidan desa dan Kepala Dusun Klemut saat awal penulis melakukan persiapan dan perencanaan. Bahwa di Desa Bulusulur belum pernah diadakan pelatihan pembuatan PMT selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2020 sampai 2022. Maka saran penulis, para kader posyandu bisa mengajukan usulan dalam perencanaan Desa Bulusulur yaitu ketika Musyawarah Rencana Pembangunan Desa penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Desa Tahun 2023 yang akan diselenggarakan di bulan Agustus- September. Disini kader posyandu dan Bidan desa bisa mengajukan usulan-usulan apa saja untuk menjadi salah satu strategi penurunan kasus stunting di Desa Bulusulur terutama yang akan dijalankan Desa pada tahun 2023. Agar kasus stunting di Desa Bulusulur semakin turun dan berkurang bahkan mencapai titik nol atau zero stunting.

#### **IV. SIMPULAN**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat yaitu Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting di Desa Bulusulur ini diikuti oleh 6 orang kader Posyandu yang mayoritas pekerjaannya merupakan Ibu Rumah Tangga. Kegiatan ini dilakukan pendampingan selama dua kali yaitu dibulan Juni dan Juli pada acara penyelenggaran Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) balita. Kegiatan yang dilakukan penulis di Bulan juni yaitu Penurunan Angka Stunting melalui Sosialisasi pentingnya 1000HPK. Dan kegiatan penulis di Bulan Juli yaitu Pemberian Makanan Tambahan melalui makanan sehat produk olahan lokal dari alam sekitar. Hasil evaluasi dari Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Menjawab Tantangan Zero Stunting Di Desa Bulusulur yaitu:

1. Para peserta dan Orang Tua Balita mengetahui Pentingnya 1000 HPK dalam menurunkan dan mencegah kasus stunting pada anak
2. Lebih meningkatnya pengetahuan dan kreatifitas para peserta dalam pengolahan dan pembuatan PMT dari produk lokal yang mudah didapat yaitu alam sekitar Dusun Klemut

#### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para Kader Posyandu Dusun Klemut yang sudah berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini. Dan ucapan terima kasih juga kepada UPTD Puskesmas Wonogiri 1, Bidan Desa dan Kepala Dusun Klemut yang telah memfasilitasi kegiatan pemberdayaan ini. Dan banyak membantu melengkapi kekuarangan selama tim pengabdian melaksanakan pengabdian masyarakat di Dusun Klemut. Karena dalam penyusunan laporan ini, banyak data-data yang diperoleh dari mereka terutama Bapak Tari Hutomo selaku petugas di UPTD Puskesmas Wonogiri 1, Bu Ida Selaku Bidan Desa dan Bapak Mularman selaku Kepala Dusun Klemut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Kusudaryati, Dewi Pertiwi Dyah. 2014. “Kekurangan Asupan Besi Dan Seng Sebagai Faktor Penyebab Stunting Pada Anak.” *PROFESI* 10(September 2013):57–61.
- Marzuqi, Luthfi Shobri. 2022. “Masih Ada 4.917 Penderita Stunting, Ini Langkah Pemkab Wonogiri.” *Solopos*.
- Sandjojo, Eko putro. 2017. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Sulistyowati, Lily S. 2012. *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Vyrena, Theresya, Ernawati Nasution, and Albiner Siagian. 2018. “Hubungan Kebiasaan Konsumsi Seng Dan Zat Besi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Di SD Negeri No 117504 Aek Pamingke Labuhan Batu Utara Tahun 2017.” *Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi* 1 No 1(117504):1–8.
- Widiastuti, Ni Kadek. 2022. “Cegah Stunting Untuk Masa Depan Anak Yang Lebih Baik.” *Dinas Kesehatan Provinsi Bali*.